

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh pendidik (sebagai tanggung jawab negara) terhadap anak didiknya dalam upaya meningkatkan kesadaran dan keilmuan, agar anak didiknya secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak anak didik.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Pendidikan dan kebudayaan adalah sesuatu yang selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu masyarakat dan pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan

karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur. Seperti halnya Sunarto dalam Widodo (2013: 142) menyatakan bahwa budaya adalah perwujudan dari karakter manusia.

Rendahnya kualitas pembelajaran IPA dapat ditinjau dari berbagai kejadian atau gejala dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Banyak tingkah laku anggota masyarakat yang menunjukkan seakan-akan belum pernah menerima pendidikan IPA; atau pendidikan IPA di sekolah seakan-akan tidak ada dampaknya dalam cara hidup dan cara berpikir sebagian besar masyarakat Indonesia (Hinduan, 2005). Hasil penelitian PPMP tahun 2011 (Mardiyana, 2011) menunjukkan kesulitan siswa dalam mempelajari IPA salah satunya disebabkan oleh guru fisika tidak menguasai konten fisika tersebut. Konten materi IPA cenderung diadopsi dari Barat. Padahal, budaya yang mendasari pengembangan sains Barat tidak sama dengan budaya Jawa, maka pembelajaran sains berpotensi menimbulkan kesenjangan (*clash*) antara sains ilmiah dengan sains lokal (Jegede, 1995; Suja, 2010). Sebagai contoh sistem kalender; dalam sains Barat sistem kalender dikembangkan berdasarkan matahari, yang pergantian tanggal ditentukan pada garis bujur 180° . Kalender Jawa menggunakan dasar peredaran bulan, yang pergantian tanggal bukan ditentukan oleh garis bujur, tetapi kenampakan bulan. Jika tidak memahami ketinggian minimal kenampakan saat bulan baru dan dianggap seperti pergantian tanggal pada kalender masehi, mengakibatkan antar masyarakat timbul perbedaan pendapat.

Stanley dan Brickhouse (2013) menyarankan agar pembelajaran sains di sekolah menyeimbangkan antara sains ilmiah (Barat) dengan sains asli menggunakan lintas budaya (*cross-culture*). Sedangkan Cobern dan Aikenhead (1996) menyatakan jika subkultur sains modern yang diajarkan di sekolah harmonis dengan subkultur kehidupan sehari-hari siswa, maka pengajaran sains akan memperkuat pandangan siswa tentang alam semesta. Tetapi, jika ditemukan adanya perbedaan apalagi bertentangan maka pengajaran sains akan memisahkan siswa dari akar budayanya (Ogawa, 1995). Lucas (1998) menyarankan agar pembelajaran sains non Barat memberikan sentuhan rasional ilmiah atas konsep-konsep sainsnya. Jegede dan Okebukota (1989) menjelaskan, jika keyakinan atau pandangan tradisional siswa tentang alam semesta tidak dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar sains, maka konflik yang terjadi pada diri siswa akan terus terbawa.

Wahyudi (2003) melakukan kajian aspek budaya pada pembelajaran IPA dan pentingnya kurikulum IPA berbasis kebudayaan memberikan simpulan bahwa latar belakang budaya siswa mempunyai pengaruh pada proses pembelajaran siswa di sekolah. Suastra (2005) mengungkapkan bahwa ethnoscience yang hidup dan berkembang di masyarakat masih dalam bentuk pengetahuan pengalaman konkret sebagai hasil interaksi antara lingkungan alam dan budayanya. Michell (2008) menemukan kurikulum pembelajaran sains yang dikembangkan dari budaya setempat menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan materi pembelajaran IPA masih didominasi oleh sains Barat termasuk proses IPA-

nya, dan belum mengadaptasikan sains local (*indigenous science*) khususnya sains Jawa.

Kurikulum 2013 menempatkan budaya merupakan salah satu komponen yang dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Dengan demikian, terbuka peluang bagi daerah dan pengelola pendidikan untuk melakukan adap-tasi, modifikasi dan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan kenyataan kondisi di lapangan, baik demografis, geografis, sosiologis, psikolo-gis dan kultural siswa (Muslich, 2007). Ini juga membuka peluang untuk melakukan inovasi pedagogik berbasis kearifan lokal, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tradisinya sendiri, sehingga tidak lepas dari budaya yang berlaku dalam sistem sosial siswa.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 3 Klaten yang telah menerapkan nilai-nilai budaya jawa dimasukkan dalam pembelajaran IPA. Peneliti ingin melihat lebih dekat pengelolaan yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 3 Klaten.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disimpulkan pada penelitian unu adalah :

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa di SMP Negeri 3 Klaten?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa di SMP Negeri 3 Klaten?

3. Bagaimana penilaian pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa di SMP Negeri 3 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa di SMP Negeri 3 Klaten.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa di SMP Negeri 3 Klaten.
3. Mendeskripsikan penilaian pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa di SMP Negeri 3 Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang hendak disampaikan, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa dalam rangka membentuk karakter siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala sekolah

Bahan informasi mengenai pentingnya pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa dalam membentuk karakter siswa sehingga

kepala sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis budaya jawa.

b. Bagi guru

Sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik dalam mengelola pembelajaran berbasis budaya untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Bahan referensi bagi penelitian sejenis sekaligus dasar untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai pengelolaan pembelajaran yang berbasis budaya jawa untuk membentuk karakter siswa pada masing-masing sekolah yang memiliki keunikan tersendiri.